



## KELURAHAN TEMU SUKSES TOILET TRAINING PADA ANAK PAUD

Veronika Toru<sup>1</sup>, Ester Radandima<sup>1</sup>, Irene Febriany Mamo Kitu<sup>1</sup>, Umbu Nggiku  
Njakatara<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Kupang Program Studi Keperawatan Waingapu

\* jeventoru@gmail.com

### ABSTRACT

*Toilet training activities for Early Childhood Education (PAUD) in schools and in health services in the Temu Village area have not been carried out specifically. Children find it difficult to urinate and defecate during lessons, and some children even wet the bed in the classroom because they are not able to do toilet training independently. This problem is an important problem and needs to be handled through community service activities by providing health education and training to parents, children and teachers. This activity aims to increase the knowledge and skills of teachers, parents and children about the implementation of toilet training and children can be independent in doing toilet training. The implementation method used is divided into the stages of preparation of activities, implementation of activities, mentoring, and monitoring and evaluation of activities. The activity went well, where participants seemed enthusiastic about the material provided and asked questions according to the material. After the training activities, participants were given the opportunity to conduct a demonstration related to the implementation of toilet training for children both at home and at school. At the time of the first and second mentoring carried out on children, children seemed able to do toilet training. Assistance is also provided to parents and teachers as the closest people to children when they are at home and at school, as a result they are able to assist and train children in toilet training.*

*Keywords: toilet training, PAUD children, teachers, parent*

### ABSTRAK

Latar Belakang: Kegiatan toilet training pada Anak Usia Dini (PAUD) disekolah maupun pada pelayanan kesehatan di wilayah Kelurahan Temu masih belum dilakukan secara khusus. Anak-anak merasa kesulitan dalam BAK dan BAB saat pelajaran berlangsung, bahkan ada anak yang sering ngompol di ruangan kelas karena mereka tidak mampu melakukan toilet training secara mandiri. Masalah ini yang menjadi masalah penting dan perlu dilakukan penanganan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan Pendidikan kesehatan dan pelatihan kepada orang tua, anak maupun guru. Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, orang tua dan anak tentang pelaksanaan toilet training serta anak dapat mandiri dalam melakukan toilet training. Metode: Metode pelaksanaan yang digunakan terbagi atas tahap persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi kegiatan. Hasil: Kegiatan berjalan dengan baik, dimana peserta terlihat antusias dengan materi yang diberikan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai materi. Setelah kegiatan pelatihan, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan redemonstrasi terkait dengan pelaksanaan toilet training pada anak baik pada saat berada di rumah maupun saat berada di sekolah. Pada saat pendampingan pertama dan kedua yang dilakukan pada anak, anak terlihat mampu dalam melakukan toilet training. Pendampingan juga dilakukan pada orang tua dan guru sebagai orang terdekat bagi anak pada saat berada di rumah dan sekolah, hasilnya mereka mampu mendampingi dan melatih anak dalam melakukan toilet training.

Kata Kunci: toilet training, anak PAUD, guru, orang tua

## I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua peristiwa yang berbeda tetapi berlangsung sama. Keduanya saling berhubungan sehingga sulit dipisahkan. Pertumbuhan merupakan proses penambahan ukuran sebagai akibat perkembangan jaringan pada anak, sedangkan perkembangan merupakan proses perubahan atau pembedaan kemampuan anak dalam hal kognitif, afektif, psikomotorik, psikologis dan sosial (Dorland, 2000). *Toilet training* pada anak adalah suatu usaha agar dapat melatih anak untuk mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil maupun buang air besar. Dalam melakukan latihan ini dibutuhkan persiapan secara fisik, psikologis dan intelektual ( Hidayat, 2005). Penelitian yang dilakukan di Amerika menunjukkan usia rata-rata anak mampu melakukan latihan buang air saat anak usia 35 bulan untuk perempuan dan 39 bulan untuk laki-laki. Hampir 90% anak dapat mengontrol kandung kemihnya pada siang hari saat usia 3 tahun dan sekitar 90% anak bisa berhenti mengompol pada usia 5- 6 tahun ( Gilbert, 2006 ). Pemahaman tentang *toilet training* merupakan suatu perjalanan yang membantu anak agar bisa menggunakan kamar mandi atau WC untuk buang air kecil maupun air besar pada tempat yang semestinya (Widiawati, 2020). Riset yang dilakukan pada 267 orang tua yang mempunyai anak berusia 15 sampai 24 bulan di Eropa menyebutkan bahwa 31% orang tua memulai pengajaran tentang toilet training pada saat anak berumur 18 sampai 22 bulan, 27% memulai pada saat anak berumur 23 sampai 27 bulan, 16% memulai pada saat anak berumur 28 sampai 32 bulan, dan 2% memulai pada saat anak berumur lebih dari 32 bulan (Ford, 2008).

Data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar Anak (RisKesDas 2010), diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK serta BAB dan BAK disembarang tempat sampai usia prasekolah mencapai 46% anak dari jumlah balita yang ada di Indonesia. Fenomena ini dipicu karena banyak hal yaitu pengetahuan orang tua yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK pada saat anak usia toddler, pemakaian diapers atau popok sekali pakai, kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak untuk melakukan toilet training dan adanya kebiasaan orang tua yang membiarkan anak BAB dan BAK disembarang tempat (Arpa, 2010). Orang tua harus sabar dan mengerti kesiapan anak untuk memulai pengajaran dalam penggunaan toilet. Selain itu, orang tua juga harus memiliki dukungan yang positif dimana orang tua harus siap untuk mengantarkan anak pada saat anak ingin buang air besar maupun air kecil ke toilet (Rahayu, 2015). Hasil survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Masalah ini didukung karena banyak hal, yaitu pengetahuan ibu yang kurang tentang melatih anak BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak hal lainnya (Pusparini & Arifah, 2010). Selain itu, orang tua kurang berperan aktif dan kurang mengerti kesiapan anak karena beberapa orang tua memiliki kesibukan dengan pekerjaan mereka ataupun orang tua malas untuk mengantar anaknya ke toilet, sehingga orang tua lebih memilih cara yang lebih praktis dengan pemakaian diapers agar tidak kesulitan saat anak ingin buang air kecil maupun air besar.

Hasil penelitian peran orang tua menunjukkan setengahnya (50%) orang tua dengan peran kurang baik dan kemampuan toilet training sebagian besar (54,2%) anak usia toddler tidak mampu melakukan toilet training. Ada hubungan peran orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler (Rahayu, dkk.2010). Menurut Hidayat (2005), dampak yang paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Hasil pengamatan dan wawancara pada guru di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ada di lingkungan kelurahan Temu, ditemukan bahwa ibu guru mengatakan banyak anak yang merasa kesulitan BAK dan BAB saat pelajaran berlangsung, bahkan ada anak yang sering ngompol di ruangan kelas karena mereka tidak mampu melakukan toilet training secara mandiri. Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil. Suksesnya toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga. Oleh karena itu untuk menyusun langkah nyata dalam penanggulangan masalah toilet training khusus pada kelompok anak usia pra sekolah (1-3 tahun) diperlukan kajian tentang faktor determinan dan dampak terjadinya masalah toilet training tersebut terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, kelompok tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan tujuan untuk mengatasi masalah toilet training pada PAUD yang berada di Kelurahan Temu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

## II. METODE

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan spesifik memiliki langkah-langkah, yaitu: Persiapan Kegiatan dengan melakukan koordinasi dengan pihak mitra untuk membahas kegiatan yang akan dilakukan sehingga selaras dengan program kerja di sekolah. Pembahasan sampai kepada teknis pelaksanaan berupa jadwal dan tempat pelaksanaan kegiatan termasuk didalamnya menetapkan penanggung jawab setiap kegiatan baik dari unsur mitra dan tim pengabdian. Menggali sejauh mana partisipasi dan kontribusi pihak mitra dalam meningkatkan status kesehatan pada keluarga dengan toilet training. Menggali sejauh mana pemahaman pihak mitra tentang *toilet training*. Setelah persiapan, dilakukan makan dilanjutkan dengan Pelaksanaan Kegiatan melalui sosialisasi. Sosialisasi ini berupa Sosialisasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Kelurahan Temu sukses *toilet training* (Sasaran: Ibu guru, orang tua dan anak PAUD, Waktu : Jumat 09 Oktober 2020, Luaran : Ibu guru, orang tua dan anak PAUD mengerti tentang kegiatan pengabdian. Setelah kegiatan sosialisasi dilakukan maka dilanjut dengan Pelatihan, dimana kegiatan pelatihan ini dilakukan pelatihan pada ibu guru, orang tua dan anak PAUD tentang pelaksanaan kegiatan *toiletting training*. Sasaran (Ibu guru, orang tua dan anak PAUD , Waktu (Senin, 12 Oktober 2020 ), Luaran (Ibu guru, orang tua dan anak PAUD mengerti tentang pelaksanaan *toiletting training* pada anak PAUD). Setelah kegiatan pelatihan dilakukan maka dilanjut dengan kegiatan pendampingan ke 1 dimana pendampingan ini dilakukan pada orang tua dan anak dalam *toilet training*, Sasaran (ibu – ibu dan anak atau anak usia pra sekolah (1 -3 tahun)), Waktu (Selasa, 20 Oktober 2020), Luaran ( Ibu - ibu dan anak terampil dalam melatih *toilet training*), pendampingan ke 2 dimana pendampingan ini dilakukan pada guru dalam *toilet training*, Sasaran (Guru), Waktu (Jumat, 23 Oktober 2020), Luaran (Guru terampil dalam melatih anak *toilet training*). Setelah pendampingan ke 2 dilakukan maka dilanjut monitoring dan evaluasi kegiatan, Monitoring kegiatan dengan melakukan pemantauan proses kegiatan pendidikan kesehatan, pelatihan dan pendampingan. Sedangkan Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengadakan pertemuan akhir dengan seluruh anak, guru dan keluarga yang bersangkutan untuk membahas evaluasi pelaksanaan program serta keberlanjutan kegiatan yang mencakup : Laporan kegiatan, evaluasi kegiatan, dan rencana tindak lanjut sehingga program selalu berkelanjutan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil :

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam 5 tahap. Berikut hasil pelaksanaan kegiatan pada ke lima tahap tersebut yaitu:

### 1. Tahap Sosialisasi

Pada tahap sosialisasi ini berupa sosialisasi kegiatan pengabdian pada masyarakat Kelurahan Temu sukses *toilet training* dimana sasarannya adalah guru, orang tua dan anak, serta luaran

yang diharapkan adalah guru, orang tua dan anak PAUD dapat mengerti tentang kegiatan pengabmas yang dilakukan.

- a. Saat pelaksanaan sosialisasi guru, anak dan orang tua bersedia mengikuti kegiatan pelatihan tentang *toiletting training*
- b. Pelatihan akan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama
- c. Sesuai hasil kesepakatan pelatihan akan dilakukan pada saat kegiatan posyandu berhubung adanya pandemi, sekolah PAUD tidak dilakukan belajar tatap muka
- d. Peserta yang hadir sebanyak 22 orang.

## 2. Tahap Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini dilakukan Pelatihan pada Ibu guru, orang tua dan anak PAUD Tentang pelaksanaan kegiatan *toiletting training* dengan luaran yang diharapkan adalah guru, orang tua dan anak PAUD mengerti tentang pelaksanaan *toilet training*.

- a. Kegiatan berjalan baik sesuai dengan jadwal. Acara dimulai dengan melakukan perkenalan diri, setelah itu menanyakan pengetahuan peserta tentang *toiletting training*.
- b. Peserta yang hadir sebanyak 22 orang.
- c. Peserta terlihat antusias dengan materi yang diberikan dengan terlihat memberikan pertanyaan dan pernyataan sesuai materi
- d. Peserta juga terlihat antusias pada saat dilakukan demonstrasi cara pembuatan cara mendampingi anak dalam *toilet training*.
- e. Setelah kegiatan pelatihan, peserta diminta untuk mendemonstrasikan tentang *toilet training*.

## 3. Tahap Pendampingan

### a. Pendampingan ke 1

Pendampingan ini dalam bentuk pendampingan pada orang tua dan anak dalam *toilet training*:

- 1) Saat tiba di rumah anak PAUD, kami mengingatkan kembali kontrak waktu setelah selesai pelatihan bahwa akan melakukan pendampingan terkait pelaksanaan *toilet training* di rumah
- 2) Meminta orang untuk mempraktekkan cara mendampingi anak saat melakukan *toilet training* di rumah : orang tua mampu melakukan sesuai dengan pelatihan
- 3) Meminta anak untuk menyebutkan dan melakukan kegiatan *toilet training* secara mandiri : anak mampu menyebutkan tanda-tanda yang dirasakan saat ingin BAK dan BAB, anak juga mampu memperagakan langkah-langkah yang harus dilakukan saat ingin BAB dan BAK.

### b. Pendampingan ke 2

Pendampingan pada guru dalam *toilet training* :

- 1) Saat tiba di sekolah, kami mengingatkan kembali kontrak waktu sebelumnya selepas kegiatan pelatihan bahwa akan melakukan pendampingan terkait pelaksanaan *toilet training* di sekolah
- 2) Meminta guru untuk menyebutkan dan melakukan kegiatan pendampingan *toilet training* pada anak PAUD : guru mampu menyebutkan tanda-tanda yang harus diperhatikan pada saat anak PAUD ingin BAK dan BAB, guru mampu memperagakan dan mengarahkan anak PAUD untuk melakukan BAB dan BAK secara mandiri di sekolah.

### c. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

#### 1) Monitoring kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan saat pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan, pelatihan dan pendampingan. Selama kegiatan dilakukan semua berjalan lancar sesuai dengan rencana tindakan yang telah ditetapkan.

## 2) Evaluasi kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengadakan pertemuan akhir dengan seluruh anak, guru dan keluarga yang bersangkutan untuk membahas evaluasi pelaksanaan program serta keberlanjutan kegiatan yang mencakup :

- Laporan kegiatan : telah disusun sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan.
- Evaluasi kegiatan : evaluasi telah dilakukan diakhir dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan
- Rencana tindak lanjut telah dilakukan kesepakatan dengan pihak mitra dan peserta kegiatan pelatihan yaitu guru, orang tua dan anak.

### Pembahasan :

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan memiliki manfaat yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku pada orang tua, guru dan anak PAUD di kelurahan Temu. Pengabdian masyarakat ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Probowati (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan orang tua antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang toilet training mempunyai perbedaan yang signifikan. Pengetahuan orang tua meningkat setelah mendapatkan pendidikan kesehatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusparini (2010) juga mengatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang Toilet Training dengan Perilaku Ibu Melatih Toilet Training pada Toddler di Desa Kadokan Sukoharjo. Salah satu tugas besar pada anak usia toddler ini adalah latihan toilet training (Nursalam, 2005).

*Toilet training* atau latihan berkemih dan defekasi merupakan salah satu tugas perkembangan anak pada usia toddler, dimana pada usia ini kemampuan untuk mengontrol rasa ingin berkemih, mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang. Tanda yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah menentukan kesiapan anak dalam melakukan *toilet training* yang dapat dilihat dari kebiasaan anak saat buang air. Anak yang telah siap secara fisik biasanya tidak mengompol lagi setelah bangun tidur dan kemampuan anak untuk menahan keinginannya untuk buang air hingga sampai di toilet. Hal lain yang harus diperhatikan pula dalam mengajarkan anak tentang *toilet training* adalah kesiapan psikologis anak, dimana anak akan membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merasakan rangsangan saat ingin buang air (Rahayuningsih, 2021). *Toilet training* perlu diperkenalkan secara dini pada anak untuk menghindari fefleks anak dalam mengeluarkan urine ataupun feses pada waktu yang tepat. Aktivitas *toilet training* dilakukan untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada anak terutama mengenai kebersihan diri (Casnuri, 2017). Ibu sangat berperan penting dalam mengarahkan dan melatih anak untuk mampu melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di toilet atau toilet training. Hasil penelitian Istianah dkk (2014) mengatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kemampuan toilet training anak dengan  $p = 0,0000$  ( $\alpha = 0,05$ ). Artinya pengetahuan ibu meningkatkan kemampuan toilet traing pada anak. Semakin tingginya pemahaman orang tua tentang toilet training maka anak berpeluang besar mampu melakukan toilet training secara mandiri.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Khoiruzzadi, M dan Fajriyah (2019) menunjukkan tujuan dari toilet training adalah melatih kemandirian anak dalam bertolilet, mengenalkan sejak dini tentang najis, mengenali barang-barang yang terdapat di toilet dan mengajarkan BAK dan BAB secara benar. Pelaksanaan toilet training dimulai dengan perencanaan yaitu menyiapkan bahan cerita dari buku cerita tentang tema-tema kegiatan yang ada di toilet, pelaksanaan dilakukan guru dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode bercerita, dan evaluasi yaitu guru memberikan tugas kepada anak berupa praktek secara langsung tentang kegiatan yang berkaitan dengan toilet training. Menurut Yasin, dkk (2019) mengatakan bahwa sebesar 70% dukungan orang tua baik pada anak PAUD dalam kegiatan toilet training dan sebesar 57% keberhasilan toilet training pada anak PAUD di Al Hilal. Menurut Rahayu, dkk (2005) mengatakan bahwa peran orang tua yang baik akan memiliki dampak positif bagi

perkembangan anak kedepannya. Anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usia tumbuh kembang anak.

Melalui toilet training anak akan diajarkan orang tua untuk bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya dan menghindari kebiasaan buang air kecil dan buang air besar yang tidak semestinya pada tempatnya. Banyak cara yang bisa dilakukan orang tua untuk melatih toilet training pada anaknya. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melatih anak agar mau BAB atau BAK dikamar mandi. Contohnya adalah Bapak/ibu bersedia mengantar anaknya buang air besar atau buang air kecil ke toilet. Sedangkan dari hasil pengisian kuesioner yang didapatkan dengan pernyataan “Bapak/ibu menyediakan waktu untuk mengantar anaknya buang air besar atau buang air kecil ke toilet.”, hampir seluruhnya (87,5%) orang tua menyatakan tidak mau mengantarkan anaknya ke toilet di karenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Orang tua lebih memilih cara yang praktis dan mudah yaitu dengan pemakaian diapers pada anaknya. Hal ini menyebabkan banyaknya anak yang masih mengompol, BAB dan BAK disembarang tempat sampai usia pra sekolah bahkan sampai usia sekolah yang disebabkan karena kegagalan *toilet training* pada saat anak berusia toddler.

#### IV. SIMPULAN

Dari hasil kegiatan yang dilakukan, makan dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk mengsucceskan toilet training di Kelurahan Temu berjalan dengan baik. Orang tua, guru maupun anak-anak dapat memahami materi yang diajarkan serta mampu mendemonstrasikan. Harapannya apa yang sudah dipelajari dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga program toilet training pada anak PAUD ini dapat terus berkelanjutan. Orang tua dan guru diharapkan agar dapat terus berperan aktif dalam membantu anak untuk mampu melakukan toilet training secara mandiri sedini mungkin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arpa. 2010. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Kebiasaan Keluarga dengan Kemampuan Toilet Training Anak Toddler (1-3 Tahun) Di PAUD Mentari Kelurahan Dukuh Sutorejo Surabaya. Surabaya, FIK UM Surabaya
- Casnuri. 2017. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Dengan Penggunaan Diapers Pada Anak Usia Dini Toddler di Posyandu Dusun Banjeng Maguwoharjo. Jakarta
- Dorland, Newman.2000. Kamus Kedokteran Dorland. Edisi 29, Jakarta:EGC
- Ford, Gina. (2008). Merawat dan Membesarkan Bayi 3 Tahun Pertama ( Abdul Qadir Shaleh). Yogyakarta: Garailmu
- Gilbert,Jane. 2006 . Latihan toilet. Jakarta:Erlangga
- Hidayat, A.A. 2005. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1. Jakarta, Salemba Medika
- Istianah, dkk. 2014. Pengetahuan Ibu Meningkatkan Kemampuan “Toilet Training” Anak
- Khoiruzzadi,M dan Fajriyah, (201. Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak
- Nursalam, 2005. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak. Jakarta : Salemba Medika
- Probowati, R.W. 2014. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Toilet Training Anak Usia 1-3 Tahun Terhadap Pengetahuan Ibu Di Desa Sambon Banyudono Boyolali
- Pusparini, Winda & Arifah, Siti. (2010). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Desa Kadokan Sukoharjo. (Vol. 3, No. 2). Juni 2010
- Rahayuningsih, SI & Rizki Mula. 2012. Kesiapan Anak dan Keberhasilan *Toilet Training* di PAUD dan TK Bungong Seuleupoeuk Unsyiah Banda Aceh. *Idea Nursing Journal* Vol III No 3
- Rahayu, DM & Firdaus. 2015. Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia Toddler di Paud Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 8 No 1. Jakarta
- Thompson,June.2006.Toddler Care Pedoman Merawat Balita. (Jonathan Novita, Penerjemah). Jakarta:Erlangga

Widiawati, dkk. 2020. Pelaksanaan Toilet Training Anak Usia Dini Islam Nibras Padang. Jurnal Pendidikan Tambusai: Volume 4 No 1  
Yasin, dkk. 2019. Dukungan Keluarga Tentang Toilet Training Dengan Keberhasilan Toileting Pada Anak Usia 1 - 6 Tahun Di Paud Al Hilal Kabupaten Sumenep